

# **AKULTURASI BUDAYA ISLAM DENGAN BUDAYA JAWA**

**(Studi Kasus pada Masyarakat Islam dan Masyarakat Jawa di Desa Adiraja**

**Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap)**



## **SKRIPSI**

*Disusun dan Diajukan Guna memenuhi persyaratan Gelar sarjana Strata 1  
Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG) Cilacap*

**Oleh:**

**Nama : Iin Idia Afiatun**  
**NIM : 1423011014**  
**Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam**

**INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIG)**

**CILACAP**

**2021**

**AKULTURASI BUDAYA ISLAM DENGAN BUDAYA JAWA**  
**(Studi Kasus pada Masyarakat Islam dan Masyarakat Jawa di Desa Adiraja**  
**Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap)**



**SKRIPSI**

*Disusun dan Diajukan Guna memenuhi persyaratan Gelar sarjana Strata 1  
Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG) Cilacap*

**Oleh:**

**Nama : Iin Idia Afiatun**  
**NIM : 1423011014**  
**Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam**

**INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIG)**  
**CILACAP**  
**2021**

## PENGESAHAN

Skripsi Saudara  
Nama : **IIN IDIA AFIATUN**  
NIM : 14233011014  
Fakultas/Prodi : Dakwah/ KPI  
Judul : **Akulturasi Budaya Islam Dengan Budaya Jawa  
(Studi Kasus Pada Masyarakat Islam dan  
Masyarakat Jawa di Desa Adiraja Kecamatan  
Adipala Kabupaten Cilacap**

Telah disidang Munaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap pada hari / tanggal :

**Sabtu, 09 Januari 2021**

Dan dapat diterima sebagai pemenuhan tugas akhir mahasiswa Program Strata 1 (S.1) Fakultas Dakwah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam ( KPI ) pada Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap.

Cilacap, 09 januari 2021

Dewan Sidang

Ketua

**Hanifah Muyasaroh, M.Si.**

NIDN. 2119106801

Penguji 1

Sekretaris

**Ismah, S.Ag., M.Pd.**

NIDN. 2113067402

Penguji 2

**Hanifah Muyasaroh, M.Si.**

NIDN. 2119106801

Pembimbing I

**Dra. Tuti Munfarida, M.S.I**

NIDN. 2127106901

**M. Fatikhun, S.Ag., M.H.**

NIDN. 2106017401

Pembimbing II

**Hanifah Muvasaroh, M.Si.**

NIDN. 2119106801

Mengetahui  
Dekan Fakultas Dakwah



**Hanifah Muvasaroh, S.Ag., M.Si.**

NIDN. 2119106801

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iin Idia Afiatun  
NIM : 14233011014  
Jenjang : S1  
Fakultas : Dakwah  
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari di temukan sesuatu yang tidak sesuai dengan pernyataan maka kami siap mendapatkan sanksi.

Cilacap, Desember 2020

Yang Menyatakan



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth

**Dekan Fakultas Dakwah**

**Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG) Cilacap**

Di Cilacap

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan pembimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan Skripsi berjudul: "AKULTURASI BUDAYA ISLAM DENGAN BUDAYA JAWA (Studi Kasus pada Masyarakat Islam dan Masyarakat Jawa di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap)"

Yang ditulis oleh

Nama : IIN IDIA AFIATUN

Nim : 1423011014

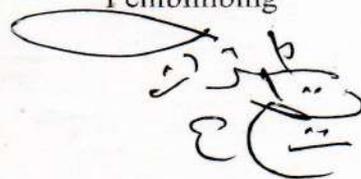
Program studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Saya berpendapat skripsi tersebut dapat di ajukan kepada Fakultas Dakwah untuk di munaqasyah kan dalam rangka memenuhi syarat mencapai derajat sarjana S-1 dalam ilmu Komunikasi Penyiaran Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Cilacap, Desember 2020

Pembimbing



Dra. Tuti Munfarida, M.S.I  
NIDN. 2127106901

## ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak kebudayaan dan nilai-nilai tradisi lokal yang unik yang mempunyai ke khasan di setiap daerah tertentu di Indonesia. Dalam suatu masyarakat di suatu daerah tidak hanya memiliki satu kebudayaan saja melainkan terdapat beberapa kebudayaan sehingga terjadilah suatu percampuran kebudayaan atau yang biasa disebut dengan akulturasi kebudayaan. Akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui bentuk akulturasi budaya Islam dengan budaya Jawa di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, 2) mengetahui pengaruh dari akulturasi budaya Islam dengan budaya Jawa di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap terhadap masyarakat setempat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field Research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi data yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) bentuk akulturasi budaya antara budaya Islam dengan Budaya Jawa di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap antara lain: peringatan bulan-bulan besar dalam Islam dan Jawa seperti: bulan Suro, Mulud, Sadran, Syawal, Apit dan Besar, tradisi kematian seperti peringatan 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari dan peringatan kelahiran seperti mapati dan mitoni, 2) Pengaruh akulturasi budaya Islam dengan budaya Kejawen terhadap kehidupan masyarakat di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap adalah masyarakat menjadi tahu tentang kebudayaan Jawa yang pada sudah mulai ditinggalkan.

Keyword : Akulturasi, Budaya, Islam, Jawa

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya  
sesudah kesulitan itu ada kemudahan."*

*Al-Insyirah Ayat 5-6*

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Karya ini saya persembahkan untuk:  
Keluarga Besar  
Suami dan Anak-anak Tersayang*

## KATA PENGANTAR

الحمد لله على ما ختمناه من الدراسة، ونسأل نفعها لننذر بها أهل القرية  
ولندعوهم إلى سبيل ربنا بالحكمة. والصلاة والسلام على سيدنا محمد  
بن عبد الله وعلى آله وصحبه ومن تبع هداه. أما بعده.

Segala puji bagi Allah Azza Wa Jalla, Dzat Pemberi petunjuk, Pembuka kabus kelamnya kebodohan dalam proses *tafaqquh fi ad-dīn*. Atas berkat rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, setiap aktifitas dapat terlaksana, termasuk di antaranya yakni dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini. Tak lupa salawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sang pendidik sejati, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Dengan hidayah dan pertolongan Allah SWT, alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: AKULTURASI BUDAYA ISLAM DENGAN BUDAYA JAWA (Studi Kasus pada Masyarakat Islam dan Masyarakat Jawa di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap).

Bersamaan dengan selesainya skripsi ini, penulis hanya bisa mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dan sumbang sarannya, terutama kepada yang terhormat:

1. Drs. Nasrulloh Muhson, MH, Rektor Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap atas kebijakan dan kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Hanifah Muyasaroh, S.Ag., M.Si, Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap atas kebijakan dan kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
3. Dra. Tuti Munfarida, M.S.I, dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan dukungan untuk membimbing penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap dosen dan staff administrasi Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan terbaik.

5. Rekan-rekan KPI angkatan 2014 yang telah berjuang bersama, semoga kita semua diberi kesuksesan.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini yang tidak disebutkan satu persatu.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, semoga amal serta budi baik yang telah diberikan dengan ikhlas kepada penulis mendapatkan balasan pahala berlipat dari Allah SWT. *Jazakumullah ahsanal jaza'*.

Penulis menyadari Skripsi ini masih banyak kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu penulis harapkan. Akhirnya penulis berdoa semoga Skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional .....	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
E. Telaah Pustaka .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Akulturasi .....	15
B. Budaya.....	18
C. Budaya Islam.....	26
D. Budaya Jawa .....	29
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	40
B. Pendekatan Penelitian .....	40
C. Tempat Penelitian .....	41
D. Waktu Penelitian.....	41
E. Objek dan Subjek Penelitian .....	41
F. Teknik Pengumpulan Data .....	42

	G. Teknik Analisis Data.....	44
<b>BAB IV</b>	<b>: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Deskripsi Wilayah Desa Adiraja .....	47
	B. Hasil Penelitian.....	53
	C. Pembahasan .....	68
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	76
	B. Saran-saran .....	76
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Keterangan Izin Riset
2. Surat Keterangan Persetujuan Izin Riset
3. Surat Keterangan Penyerahan Skripsi
4. Surat Keterangan Telah Melunasi Biaya Kuliah
5. Surat Keterangan Bebas Pustaka
6. Surat Keterangan Bukti Penyerahan Skripsi
7. Surat Keterangan Yudisium
8. Surat Keterangan Pelunasan Tanggungan dari Fakultas

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak kebudayaan dan nilai-nilai tradisi lokal yang unik yang mempunyai ke khasan di setiap daerah tertentu di Indonesia. Budaya lokal di Indonesia sangat besar perkembangannya karena memiliki nilai yang tinggi di mata dunia. Budaya lokal adalah pola pikir manusia yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Di dalam masyarakat terjadi interaksi antar satu dengan yang lainnya membentuk suatu kesatuan yang kompleks yang saling melengkapi dan membentuk suatu kebudayaan. Kebudayaan merupakan pemahaman perasaan tentang ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, atau kebiasaan yang diperoleh dari sekelompok masyarakat.<sup>1</sup>

Secara bahasa kata kebudayaan berasal dari kata sanskerta yaitu *buddhayah* yang merupakan kata jamak dari kata buddi yang berarti akal atau budimanusia. Kata budaya merupakan bentuk majemuk kata budi-daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Budaya atau kebudayaan dalam Bahasa Belanda di istilahkan dengan kata *culturur*. Dalam bahasa Inggris *culture*. Sedangkan dalam bahasa Latin dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu

---

<sup>1</sup> Munandar Soeleman, *Ilmu Budaya Dasar Cetakan 9* (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 19.

sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.<sup>2</sup> Menurut Koentjaraningrat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai- nilai norma- norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda- benda hasil karya manusia.<sup>3</sup>

Keanekaragaman kebudayaan merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Di samping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai- nilai tradisional masyarakat adat menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai- nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau bahkan dikembangkan lebih jauh.

Dalam suatu masyarakat di suatu daerah tidak hanya memiliki satu kebudayaan saja melainkan terdapat beberapa kebudayaan sehingga terjadilah suatu percampuran kebudayaan atau yang biasa disebut dengan

---

<sup>2</sup> Sulasman, *Teori-teori Kebudayaan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 17.

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 5.

akulturasi kebudayaan. Akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.<sup>4</sup> Seperti halnya yang terjadi di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

Kabupaten Cilacap termasuk salah satu wilayah di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah, yang memiliki keanekaragaman budaya. Kabupaten Cilacap memiliki banyak warisan budaya yang menjadi ciri khas keadaan masyarakat hingga kini. Salah satu diantaranya adalah lapisan masyarakat yang menganut paham kepercayaan peninggalan leluhur (biasa disebut kejawen/kejawan). Mereka menyebut dirinya sebagai penganut Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Diantara beberapa desa yang masyarakatnya banyak menganut kepercayaan adalah Desa Adiraja, Kecamatan Adipala. Di desa ini, mayoritas penduduknya menganut kepercayaan. Konon, mereka adalah pewaris budaya dari salah satu kerajaan tua yang pernah ada di Nusantara. Di Desa Adiraja, terdapat 12 bedogolan (tokoh sesepuh/kepala suku). Kesemuanya itu tergabung dalam sebuah paguyuban yang bernama Paguyuban Resik Kubur Jawa (PRKJ). Masyarakat penganut Kepercayaan

---

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 247.

Kepada Tuhan Yang Maha Esa di desa ini sangat aktif dalam melestarikan budayanya. Bahkan, setiap orang yang sudah berkeluarga hampir diwajibkan untuk melaksanakan selamatan dalam setiap weton/hari kelahirannya. Serta, setiap tahun mereka mengadakan ritual besar dalam 4 (empat) kali yakni ketika bulan Sura, Mulud, Sadran, dan Sawal. Ritual tersebut biasanya diadakan di Kaendran, Daun Lumbang, ataupun Pekuncen Jatilawang.

Selain Desa Adiraja, yang terkumpul dalam PRKJ adalah anak-cucu dari Desa Pekuncen Kroya, Pesanggrahan Kroya, dan Banjarwaru Nusawungu, serta sebagian masyarakat di Desa Pekuncen Jatilawang, Banyumas. Ritual-ritual yang mereka jalani pun hampir sama dengan orang-orang Adiraja. Karena, konon mereka semua adalah satu garis keturunan dan masih tergolong keluarga besar. Dari bedogolan-bedogolan tersebut, terdapat satu Kyai Kunci. Kyai Kunci adalah sesepuh utama dalam perkumpulan orang-orang penganut kepercayaan tersebut. Mereka menyadari bahwa sosok Kyai Kunci adalah seorang yang telah menggapai keanugerahan dari Tuhan Yang Maha Esa. Kyai Kunci sangat dihormati dan dipatuhi oleh mereka, para warga kejawen di atas. Karena, menjadi seorang Kyai Kunci adalah setiap hari untuk mendoakan seluruh komponen masyarakat. Biasanya, jabatan Kyai Kunci merupakan turun-temurun dari orang-orang sebelumnya. Dalam menjalankan ritual mereka menjalani ritual itu secara berjalan kaki. Total keseluruhan jaraknya mungkin sekitar 80 Km. Segala barang-barang dan perlengkapan (*uba*

*rampe*) selamatan itu pun mereka pikul bergantian. Mereka mengenakan pakaian adat lengkap dengan jarit, beskap, dan iket (seperti blangkon), serta tidak mengenakan alas kaki.

Para Kaum Bedogolan/Kejawen diwarisi sebuah kegiatan budaya dari leluhur-leluhurnya terdahulu. Mereka pun kini tetap menjaga kelestariannya dan mewariskannya pada anak cucu mereka agar ajaran tersebut tidak hilang ditelan jaman. Para generasi muda kaum kejawen juga tergolong bersemangat dalam menjalankan aktivitasnya. Berdasarkan tingkatan usia, mereka diajari sopan santun dan unggah-ungguh, membaca sastra kuna, melantunkan macapat, kesenian tradisional Jawa, doa-doa, dan sebagainya. Tujuannya adalah agar mereka tahu tentang kesejatan.

Namun di Desa Adiraja pun terdapat kelompok masyarakat Islam yang menganut ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah yang menurut ajaran Islam bahwa melakukan ritual-ritual yang tidak ada tuntunannya dalam Islam merupakan perbuatan *bid'ah* yang dikhawatirkan akan menjerumuskan ke dalam kemusyrikan. Namun demikian dalam ritual-ritual Islam jawa pun menggunakan do'a-do'a yang diajarkan dalam Islam. Adanya pencampuran budaya antara budaya Islam dengan budaya Islam jawa ini menarik untuk diteliti dan dibahas lebih dalam sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Akulturası Budaya Islam dengan Budaya Jawa (Studi Kasus di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap).**

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman atau salah penafsiran dalam maksud penelitian ini yang berjudul “*Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Jawa di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap*”, Maka terlebih dahulu perlu penulis jelaskan istilah dalam judul tersebut yaitu:

### 1. Akulturasi

Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” akulturasi adalah pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.<sup>5</sup>

Menurut Koentjaraningrat akulturasi adalah pencampuran dua hal yang saling melengkapi. Dalam istilah antropologi memiliki beberapa makna yaitu *acculturation* atau *culture contact* yang menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa hilangnya kebudayaan itu.<sup>6</sup>

Jadi yang dimaksud dengan akulturasi adalah percampuran dari beberapa kebudayaan yang secara perlahan diterima oleh suatu kelompok masyarakat dengan tidak menghilangkan kebudayaan lama yang telah ada. Contoh dari akulturasi kebudayaan Islam dan

---

<sup>5</sup> Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 24.

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 155.

kebudayaan Jawa adalah dalam tradisi *ngupati* dan *mitoni (tingkeban)*. Tradisi *ngupati* dan *mitoni (tingkeban)* merupakan tradisi yang telah ada sejak zaman kerajaan Hindu berjaya di Nusantara dan mayoritas masyarakat Jawa masih menganut kepercayaan Hindu. Tradisi *ngupati* dan *mitoni* tersebut kemudian berlanjut saat agama Islam masuk ke Nusantara yang dibawa oleh *Wali Sanga*. Wali Sanga menyebarkan agama Islam di tanah Jawa dengan mengakulturasikan kebudayaan lama orang Jawa (kebudayaan agama Hindu) dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam yang kemudian menghasilkan suatu kebudayaan baru tanpa menghilangkan tradisi-tradisi sebelumnya yang telah ada.

## 2. Budaya

Pengertian budaya dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” adalah sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Secara tata bahasa arti dari kebudayaan diturunkan dari kata budaya dimana cenderung menunjuk kepada cara pikir manusia. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut<sup>7</sup>. Menurut Taylor budaya adalah “suatu kebutuhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 28.

<sup>8</sup> Samuel Gunawan, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer Jilid II* (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 68

### 3. Budaya Islam

Budaya Islam adalah adat istiadat Islam yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam/Kebudayaan yang bersifat Islami. Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam, dan dalam kehadirannya di muka bumi ini, Islam berbaur dengan budaya lokal (*local culture*), sehingga antara Islam dan budaya lokal pada suatu masyarakat tidak bisa dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung. Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah SWT untuk semua umat manusia telah memainkan peranannya di dalam mengisi kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki budaya tersendiri, ternyata membuat Islam dengan budaya setempat mengalami akulturasi, yang pada akhirnya tata pelaksanaan ajaran Islam sangat beragam.<sup>9</sup>

### 4. Budaya Jawa

Budaya Jawa merupakan budaya suku Jawa yang menetap di Jawa. Ciri khas utama dari budaya Jawa merupakan adanya perpaduan Animisme, agama Hindu dan Budha, bahkan juga seluruh agama di Indonesia.

### 5. Desa Adiraja

Desa Adiraja merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

---

<sup>9</sup> Deden Supena, Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 6 No. 19, Edisi Januari-Juni 2012.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul “Akulturasi Budaya Islam dengan Budaya Jawa di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap” adalah percampuran dua kebudayaan atau adat istiadat antara budaya Islam dengan budaya Jawa yang terjadi di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk akulturasi budaya antara budaya Islam dengan budaya Jawa di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana pengaruh akulturasi budaya Islam dengan budaya Jawa terhadap kehidupan masyarakat di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk akulturasi budaya Islam dengan budaya Jawa di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.
- b. Untuk mengetahui pengaruh dari akulturasi budaya Islam dengan budaya Jawa di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap terhadap masyarakat setempat.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis adalah untuk memberikan sumbangan keilmuan tentang akulturasi budaya Islam dan budaya Jawa bagi kalangan akademisi, sekaligus menambah referensi yang khusus membahas tentang tradisi Jawa.
- b. Kegunaan Praktis
  - 1) Penelitian ini berguna untuk para dai dalam menentukan strategi dakwah.
  - 2) Penelitian ini berguna bagi pemerintah untuk menyusun peta dakwah.
  - 3) Berguna untuk pemerintah desa untuk mengembangkan desa wisata.

## E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah mencari atau mempelajari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukannya. Landasan ini perlu ditegaskan agar penelitian ini mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekedar coba-coba. Setelah melakukan telaah pustaka penulis mendapatkan beberapa pustaka yang isi pokoknya berhubungan dengan topik yang penulis teliti baik langsung maupun tidak langsung diantaranya:

Buku Mark R. Woodward yang berjudul "*Islam Jawa*" tahun 2017 Jogjakarta: IRCiSoD. Buku tersebut menerangkan tentang asal muasal

islam di Jawa dan asimilasi kebudayaan antara islam dan jawa yang masih terpengaruh oleh budaya hindu budha seperti slametan orang meninggal, *ngupati*, *mitoni* atau *keba* dan *puputan*, wayang kulit dan lain sebagainya yang menjadikan budaya hindu-budha sebagai metode untuk berdakwah.

Buku yang berjudul “*Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*” Karya Robin, 2009, Malang: UIN Malang Press. Buku ini memaparkan perubahan perilaku sosial keagamaan masyarakat di Pulau Jawa, dimana peran-peran lokal mempengaruhi perilaku sosial keberagaman masyarakat. Masyarakat jawa sebelum Islam datang adalah pemeluk agama hindu dan Budha. Islam sebagai agama memberikan keleluasaan kepada pemeluknya dalam bergaul dengan pemeluk agama manapun. Pada akhirnya masyarakat pemeluk agama Islam di Pulau Jawa sedikit banyak terpengaruh oleh adat dan tradisi pemeluk agama sebelumnya.

Buku yang ditulis oleh Nanik Herawati *Mutiara Adat Jawa*, Klaten: PT. Intan Pariwara, 2010, buku ini menjelaskan tentang adat-adat orang jawa, seperti sadranan, muludan, ngupati, mitoni, tigkeban, spasaran, tidak siten dan lain sebagainya. Dalam buku ini pula dijelaskan bahwa kita sebagai warga Indonesia wajib melestarikan kebudayaan warisan nenek moyang agar anak cucu pun bisa menikmatinya dimasa yang akan datang.

Skripsi yang ditulis oleh Irwansyah Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar Tahun 2014 yang berjudul “*Akulturası Budaya Lokal dengan Budaya Islam dalam Tradisi*

*Mattoddoq Boyang di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju*”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *mattoddoq boyang*, bagaimana akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam dalam tradisi *mattoddoq boyang*, bagaimana pengaruh akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam dalam tradisi *mattoddoq boyang* terhadap masyarakat di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam dalam tradisi *Mattoddoq Boyang* yang dilakukan oleh warga Papalang dalam hal mendirikan rumah, mereka menghasilkan pembauran antara budaya lokal dengan budaya Islam dalam kehidupan sosialnya di Desa Papalang. Mereka bekerja sama dalam pelaksanaan upacara mendirikan rumah oleh seorang warganya sehingga berjalan lancar dan sesuai dengan harapan. Dalam pelaksanaan mendirikan rumah mereka bergotong royong demi mencapai suatu tujuan. Tujuannya pun terkhusus untuk mempererat hubungan persaudaraan dan hubungan sesama tetangga bagi mereka di lokasi tempat mereka tinggal.

Jurnal yang ditulis oleh Ridwan Tahun 2008 yang berjudul “*Mistitisme Simbolik dalam Tradisi Islam*”. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa pelaksanaan ajaran agama masyarakat Jawa diklasifikasikan menjadi dua kelompok: kelompok santri dan kelompok abangan. Santri selalu mendasarkan perbuatannya pada ajaran agama,

sedangkan abangan masih didasarkan pada tradisi Hindu-Buddha atau budaya Jawa. Islam adalah ajaran agama yang humanistik, yaitu agama yang memandang manusia sebagai arah sentral yang didasarkan pada konsep “*humanisme Theo-centric*”. Poros Islam adalah tauhidullah yang diarahkan untuk mewujudkan kemakmuran dan peradaban manusia. Prinsip *Theo-centric humanisme* inilah yang akan ditransformasikan sebagai nilai-nilai yang dipahami dan dipraktikkan dalam konteks budaya. Dari sinilah muncul simbol-simbol yang terbentuk dari proses dialektika antara nilai agama dan nilai budaya. Budaya Jawa baru ini sarat akan muatan islami, bahkan bentuk fisiknya masih tetap budaya Jawa asli.<sup>10</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti akulturasi antara kebudayaan jawa dengan kebudayaan Islam. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup tempat penelitian. Pada penelitian ini tempat penelitian dilakukan pada Masyarakat Islam dan Masyarakat Islam Kejawen di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang skripsi ini, maka perlu dijelaskan bahwa skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yaitu:

Pada bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, Halaman nota pembimbing, halaman pengesahan,

---

<sup>10</sup> Ridwan, Mistisisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa, *Jurnal Ibda*, Vol 6, No, 1 (2018), 91-109.

halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan halaman isi.

BAB pertama berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB kedua berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Jawa.

BAB ketiga berisi tentang metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB keempat menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Kejawa di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

BAB kelima adalah penutup, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan, dan saran-saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat bagian ketiga dari skripsi ini merupakan bagian akhir, yang di dalamnya akan diuraikan dengan daftar pustaka dan riwayat hidup, dan lampiran-lampiran yang mendukung.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Akulturasi

##### 1. Pengertian Akulturasi

Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian itu sendiri.

Akulturasi adalah proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing kelompok etnik.<sup>11</sup> Setiap individu atau kelompok terlibat dalam akulturasi.

Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*overt culture*). *Covert culture* misalnya:

- a. sistem nilai-nilai budaya.
- b. keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat.
- c. beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat.

---

<sup>11</sup> Jhon W. Berry, *Lead Article: Immigration, Acculturation and Adaptation* (Canada: Queen's University, 2005), hlm. 698.

d. beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat.

Sedangkan *overt culture* misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan. Pada beberapa penjelasan di buku-buku pelajaran Sosiologi, proses akulturasi tersebut dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 1. Proses Akulturasi

Sedangkan beberapa contoh yang sering digunakan untuk menjelaskan proses akulturasi antara lain:

- a. Menara kudus, akulturasi antara Islam (fungsinya sebagai masjid) dengan Hindu (ciri fisik menyerupai bangunan pura pada agama Hindu).
- b. Wayang, akulturasi kebudayaan Jawa (tokoh: wayang: Semar, Gareng, Petruk, Bagong) dengan India (ceritanya diambil dari kitab Ramayana dan Mahabharata).
- c. Candi Borobudur, akulturasi antara agama Budha (candi digunakan untuk ibadah umat Budha) dengan masyarakat sekitar daerah Magelang (relief pada dinding candi menggambarkan kehidupan yang terjadi di daerah Magelang dan sekitarnya).

- d. Seni kaligrafi, akulturasi kebudayaan Islam (tulisan Arab) dengan kebudayaan Indonesia (bentuk-bentuknya bervariasi).

## 2. Strategi Akulturasi

Strategi akulturasi yang dijelaskan oleh Berry terdiri dari dua komponen, yaitu attitudes (kecenderungan individu dalam mengenai bagaimana cara melakukan akulturasi) dan behavior (aktivitas nyata yang ditunjukkan individu).<sup>12</sup> Dalam *acculturation attitudes* Berry mengajukan struktur bidimensional (ada dua kemungkinan dalam akulturasi) yaitu memelihara budaya asli atau mengadopsi budaya dominan) berdasarkan hal tersebut maka Berry 4 (empat) macam strategi dalam akulturasi. Dalam melakukan upaya ini mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain siapa yang merantau, sejak kapan merantau, alasan merantau, dukungan dari keluarga, apa yang menjadi harapan, dan motivasi bagi perantau untuk merantau, gender perantau, karakteristik masyarakat yang merantau, karakteristik masyarakat di daerah rantauan, hubungan antara kelompok yang berakulturasi. Berikut merupakan strategi akulturasi yaitu:

- a. Strategi asimilasi terjadi manakala seseorang tidak berkeinginan memelihara identitas kultural mereka dan mencari interaksi harian dengan budaya lain.
- b. Strategi separasi terjadi manakala seseorang menghidupi nilai-nilai yang ada pada budaya aslinya dan pada waktu yang bersamaan menghindari berinteraksi dengan yang lain.

---

<sup>12</sup> Jhon W. Berry, *Lead Article: Immigration, Acculturation and Adaptation...*, hlm. 704.

- c. Strategi integrasi terwujud ketika tetap ingin mempertahankan budaya asal tetapi juga ingin berinteraksi dengan budaya mayoritas yang ditemuinya.
- d. Strategi marginalisasi terjadi ketika kemungkinan untuk memelihara budaya aslinya dan kemungkinan untuk berinteraksi dengan kelompok lain sangat kecil.<sup>13</sup>

## **B. Budaya**

### **1. Pengertian Budaya**

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sanskerta “*Buddhayah*”, yakni bentuk jamak dari “*Budhi*” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.<sup>14</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>15</sup> Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk

---

<sup>13</sup> Melita Elvaretta Jamhur dkk, Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Integrasi pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Kelompok Etnik Batak di Kota Bandung, *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial dan Humaniora), Psikologi, Gelombang 2, Tahun Akademik 2014-2015*, hlm. 153.

<sup>14</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 16.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 169.

sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat.<sup>16</sup> Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.<sup>17</sup>

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan

---

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 150-151.

<sup>17</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964), hlm. 115.

penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.<sup>18</sup>

Ada beberapa pengertian budaya menurut beberapa ahli salah satu di antaranya adalah tokoh terkenal Indonesia yaitu Koentjaraningrat. Dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi*, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah: “wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba yang ada di dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan, dan lain sebagainya”.<sup>19</sup>

Menurut Abu Ahmadi, kebudayaan “adalah suatu hasil ciptaan dari pada hidup bersama yang berlangsung berabad-abad”. Kebudayaan menurut Ellwood bahwa “kebudayaan ini mencakup benda-benda material dan spiritual, yang pada kedua-duanya diperoleh dalam interaksi kelompok atau dipelajari dalam kelompok. Juga kebudayaan itu menurut Ellwood mencakup kekuatan untuk menguasai alam dan dirinya sendiri”.<sup>20</sup>

Kemudian menurut Brown lebih menekankan bahwa “kebudayaan itu adalah sebagai totalitas tingkah laku kelompok yang dikondisikan oleh milieu fisik dan sosial serta alam pikiran dan pendukung kebudayaan adalah kelompok”.

Sepintas lalu definisi-definisi tersebut kelihatan berbeda-beda, namun pada dasarnya prinsip itu sama, yaitu sama-sama mengakui adanya

---

<sup>18</sup> Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994).

<sup>19</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 146.

<sup>20</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 61.

ciptaan manusia. Dapatlah kita tarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Pendapat lain mengatakan, bahwa kata budaya adalah “Sebagai perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dan budi”. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.<sup>21</sup>

Selanjutnya menurut Taylor budaya adalah “suatu kebutuhan komplek yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”<sup>22</sup> Menurut Linton budaya adalah “keseluruhan dari pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu”.<sup>23</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan kebiasaan yang terdapat pada suatu masyarakat tertentu. Budaya juga merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

---

<sup>21</sup> Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 28.

<sup>22</sup> Keesing, R. M, *Antropologi budaya: suatu perspektif kontemporer*, Terj. Samuel Gunawan, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 68.

<sup>23</sup> Linton Ralph, *The Study of Man: an Introduction* (New York: Appleton Century, 1999), hlm. 96.

Hasil buah budi (budaya) manusia itu dapat kita bagi menjadi 2 macam yaitu:

- a. Kebudayaan material (lahir), yaitu kebudayaan yang berwujud kebendaan, misalnya: rumah, gedungs, alat-alat senjata, mesinmesin, pakaian dan sebagainya.
- b. Kebudayaan immaterial (spiritual = batin), yaitu kebudayaan, adat istiadat, bahasa, ilmu pengetahuan dan sebagainya.<sup>24</sup>

## 2. Unsur-unsur Budaya atau Kebudayaan

Beberapa ahli telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan misalnya pendapat yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits bahwa unsur pokok kebudayaan terbagi menjadi empat bagian yaitu: Alat-alat teknologi, Sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik.<sup>25</sup>

Sedangkan Bronislaw Malinowski, menyebut unsur-unsur kebudayaan antara lain:

- a. Sistem normal yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi.
- c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
- d. Organisasi kekuatan.

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal*, yaitu:

---

<sup>24</sup> Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, hlm. 31.

<sup>25</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga.....*, hlm. 115.

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya).
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- d. Bahasa (lisan maupun tertulis).
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
- f. Sistem pengetahuan.
- g. Religi (sistem kepercayaan).

Selain itu, beberapa unsur-unsur budaya atau kebudayaan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kebudayaan Material (Kebendaan), adalah wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, benda-benda hasil teknologi dan sebagainya.
- b. Kebudayaan nonmaterial (rohaniah) ialah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret, yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia, seperti:
  - 1) Hasil cipta manusia, seperti filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat (*pure sciences dan applied sciences*).

- 2) Hasil rasa manusia, berwujud nilai-nilai dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, mencakup agama (religi, bukan wahyu), ideologi, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.

### **3. Ciri-ciri Budaya atau Kebudayaan**

Ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.
- b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
- c. Budaya berdasarkan simbol.
- d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
- e. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
- f. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
- g. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).

Selain penjelasan ciri-ciri budaya atau kebudayaan di atas, kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mempunyai ciri atau sifat yang sama. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras,

lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain:

- a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- b. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- c. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- d. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

#### **4. Fungsi Kebudayaan**

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota- anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan- kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

### C. Budaya Islam

Islam sejak kehadirannya dimuka bumi ini, telah memainkan peranannya sebagai salah satu agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Ini, tentunya membawa Islam sebagai bentuk ajaran agama yang mampu mengayomi keberagaman umat manusia dimuka bumi ini. Islam sebagai agama universal sangat menghargai akan ada budaya yang ada pada suatu masyarakat, sehingga kehadiran islam ditengah-tengah masyarakat tidak bertentangan, melainkan Islam dekat dengan kehidupan masyarakat, disinilah sebenarnya, bagaimana Islam mampu membuktikan dirinya sebagai ajaran yang *flexibel* di dalam memahami kondisi kehidupan suatu masyarakat.<sup>26</sup>

Hal ini pun terjadi di Indonesia, dimana Islam yang ada di Indonesia merupakan hasil dari proses dakwah yang dilaksanakan secara *cultural*, sehingga Islam di Indonesia, mampu berkembang dan menyebar serta banyak dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia dalam waktu yang cukup singkat. Karena kehadiran Islam di Indonesia yang pada saat itu budaya local sudah dianut masyarakat Indonesia mampu masuk secara halus tanpa kekerasan, hal ini berkat dari ajaran Islam yang sangat menghargai akan *pluralitas* suatu masyarakat.<sup>27</sup>

Banyak kajian sejarah dan kajian kebudayaan yang mengungkap betapa besar peran Islam dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat di pahami, karena Islam merupakan agama bagi mayoritas penduduk Indonesia. Bahkan dalam perkembangan budaya daerah terlihat betapa nilai-

---

<sup>26</sup> Deden Sumpena, Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 6. No. 19 , Edisi Januari-Juni 2012, hlm. 107.

<sup>27</sup> *Ibid.*

nilai budaya Islam telah menyatu dengan nilai-nilai budaya di sebagian daerah di tanah air, baik dalam wujud seni budaya, tradisi, maupun peninggalan fisik. Sementara itu dalam pengembangan budaya nasional, peran Islam dalam terbentuknya wawasan persatuan dan kesatuan bangsa telah dibuktikan dalam sejarah. Islam dapat menjadi penghubung bagi berbagai kebudayaan daerah yang sebagian besar masyarakatnya adalah Muslim.<sup>28</sup>

Peran tersebut secara *ekplisit* dikemukakan oleh Presiden Soeharto pada sambutan Seminar Nasional Budaya Bangsa 10 November 1995, bahwa “Agama bukan saja telah menghindarkan berkembangnya yang sempit, tetapi secara tidak langsung juga ikut meletakkan dasar-dasar kebudayaan nasional... Ajaran agama yang di anut oleh bangsa kita telah memberikan motivasi yang kuat bagi tumbuh dan berkembangnya pergerakan kebangsaan, lancarnya proklamasi kemerdekaan, gigihnya perjuangan bersenjata mengusir penjajah dan terarahnya pembangunan nasional. Walaupun pengaruh nilai-nilai Islam telah nyata dalam perkembangan seni budaya nasional, namun pengaruh tersebut lebih ditekankan kepada upaya perkembangan budaya nasional dalam makna yang dinamis.”<sup>29</sup>

Dengan demikian, bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa, agama dan kebudayaan lokal, perlu menumbuhkan dua macam sistem budaya itu adalah:

---

<sup>28</sup> Wardiman Djojonegoro, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Wacana Antar Agama dan Bangsa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), hlm. 112.

<sup>29</sup> Deden Sumpena, *Islam dan Budaya Lokal...*, hlm. 108.

1. Sistem budaya nasional (*supra etnik*)
2. Sistem budaya daerah (*etnik*)

Sementara itu, bangsa Indonesia yang terdiri dengan banyak suku bangsa dengan system budaya etnik-lokanya masing-masing. Sistem-sistem budaya yang otonom itu ditandai oleh pewarisan nilai-nilai melalui tradisi. Nilai-nilai tersebut telah berakar kuat dalam masyarakat yang bersangkutan. Seterusnya, dalam masyarakat etnik lokal itu sepanjang waktu terjadi *vitalisasi* dan *aktualisasi* nilai-nilai budayanya yang khas. Dalam rangka perkembangan budaya nasional, kebudayaan etnik lokal itu sering kali berfungsi sebagai sumber atau sebagai acuan dalam penciptaan-penciptaan baru (dalam bahasa, seni, tata masyarakat, teknologi, dan sebagainya) yang kemudian ditampilkan dalam peri kehidupan lintas budaya. Sistem-sistem budaya etnik lokal inilah yang pada umumnya memberikan rasa berakar kepada rakyat Indonesia.<sup>30</sup>

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, diperlukan strategi untuk mencapai dua tujuan dasar pembinaan kebudayaan, yaitu:

1. Semakin kuatnya nilai-nilai penghayatan nilai-nilai budaya nasional agar mampu menyongsong masa depan bangsa yang ditandai oleh semakin canggihnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan semakin meningkatnya persaingan ekonomi antar bangsa dan semakin kompleksnya arus informasi dan proses penduniannya yang lain.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

2. Semakin kokohnya kesadaran bangsa akan jati dirinya yang ditandai oleh pewarisan nilai-nilai luhur, kokohnya kehidupan beragama, kesadaran sejarah dan daya cipta yang dimiliki.<sup>31</sup>

#### **D. Budaya Jawa**

Ragam kebudayaan Jawa sangat banyak. Sungguhpun demikian setiap produk kebudayaan Jawa niscaya mencerminkan kepribadian dan filsafat orang Jawa. Sehingga kebudayaan Jawa yang sarat dengan simbol-simbol tersebut cenderung mengajarkan tentang kearifan manusia. Lebih jauh, kebudayaan Jawa mengajarkan perihal hubungan horizontal, antara manusia dengan manusia lain dan alam seisinya. Serta hubungan transendental antara manusia dengan *Gusti Kang Murbeng Dumadi*.<sup>32</sup>

Beberapa ragam kebudayaan Jawa antara lain: kesusastraan, peribahasa, bahasa, aksara, aliran kepercayaan, upacara adat, kesenian, arsitektur, kuliner, busana adat dan lain sebagainya. Namun sebagian dari ragam kebudayaan Jawa itu sudah punah. Dikarenakan sebagian orang Jawa yang merupakan pewarisnya sendiri mulai cenderung terpengaruh dengan budaya modern (Barat). Akibatnya mereka menganggap bahwa kebudayaan Jawa merupakan produk usang dan tidak lagi mau mempertahankan kelestarian budaya Jawa tersebut. Adapun kebudayaan Jawa secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Wardiman Djojonegoro, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa...*, hlm. 109-110.

<sup>32</sup> Sri Wintala Achmad, *Asal-Usul dan Sejarah Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2017), hlm. 15.

## **1. Kesusastraan**

Karya sastra Jawa gubahan para pujangga sejak era pemerintahan Airlangga di Kahuripan hingga sekarang tidak hanya mengandung kisah, tetapi juga filsafat Jawa yang mengajarkan kearifan bagi setiap manusia. Berdasarkan zamannya, karya sastra Jawa dibagi menjadi 2 bagian, yakni karya sastra Jawa kuna dan karya sastra Jawa modern. Sastra Jawa Kuna terdiri dari: kakawin, suluk, kidung, babad, serat dan wirid. Sedangkan karya sastra modern antara lain: tembang, geguritan, cerita cekak, cerita sambung dan novel.<sup>33</sup>

## **2. Peribahasa**

Peribahasa Jawa dapat diidentikan dengan filsafat Jawa yang tersurat. Mengingat di dalam peribahasa Jawa yang semula sekadar diturunkan oleh orang-orang tua dan sekarang mulai disusun oleh para penulis tersebut mengandung ajaran-ajaran kearifan bagi orang-orang Jawa. Terdapat banyak peribahasa Jawa yang telah dijadikan filosofi bagi orang-orang tua Jawa di dalam mengajarkan kearifan kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka.<sup>34</sup>

## **3. Bahasa**

Bahasa Jawa digunakan oleh masyarakat Jawa, khususnya yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah, DIY dan Provinsi Jawa Timur. Namun dalam perkembangannya bahasa Jawa digunakan oleh orang-orang Jawa yang beremigrasi dan bertransmigrasi ke daerah lain. Bahasa Jawa juga

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 49-53.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 55.

digunakan oleh masyarakat Suriname. Suatu wilayah yang berada di Benua Eropa. Terdapat 3 (tiga) tingkatan dalam bahasa Jawa, yakni *bahasa Ngoko*, *Bahasa Karma Madya* dan *Bahasa Krama Inggil*. *Bahasa ngoko* digunakan oleh seorang kepada orang lain yang tingkatan usia atau derajatnya lebih rendah. *Bahasa Karma Madya* digunakan oleh seseorang dengan orang lain yang memiliki derajat sama. Sedangkan bahasa Krama Inggil digunakan oleh seseorang kepada orang lain yang derajatnya lebih tinggi.<sup>35</sup>

#### 4. Aksara Jawa

Aksara Jawa yang dikenal dengan *Carakan* atau *Hanacaraka* tersebut terdiri dari 20 suku kata, yakni //ha-na-ca-ra-ka/da-ta-sa-wa-la/pa-dha-ja-ya-nya/ma-ga-ba-tha-nga//. Setiap suku kata tersebut memiliki dua bentuk yakni: *nglegena* (aksara telanjang) dan *pasangan* (bentuk subskrip yang digunakan untuk menulis gugus konsonan). Selain memiliki huruf konsonan (huruf mati) dan vokal (huruf hidup), aksara Jawa juga memiliki *sandhangan* (sejenis aksara yang tidak dapat berdiri sendiri, tapi merupakan data diakritik yang selalu digunakan bersama dengan aksara dasar) dan tanda baca. Terdapat tiga *sandhangan* dalam *Carakan*. *Pertama*, *sandhangan swara* yang berfungsi untuk mengubah vokal huruf dasar. *Kedua*, *sandhangan sesigeg* (*sandhangan* akhir suku kata). *Ketiga*, *sandhangan wyanjana* (*sandhangan* tengah suku kata).<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 57-58.

## 5. Aliran Kepercayaan

Aliran kepercayaan terbagi ke dalam dua macam yaitu: *Pertama*, kepercayaan yang sifatnya tradisional dan animistis, tanpa filosofi dan tidak ada pelajaran mistiknya, seperti kepercayaan orang-orang Perlamina dan Pelebegu di Tapanuli. *Kedua*, kepercayaan yang ajarannya ada filosofinya, juga disertai mistik. Golongan ini lah yang menamakan dirinya golongan kebatinan. Dalam perkembangannya, golongan kebatinan menamakan dirinya sebagai “*Golongan kepercayaan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa*”. Berdasarkan data Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata ternyata terdapat 245 aliran kepercayaan di Nusantara. Sementara di Jawa (Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur) terdapat 124 aliran kepercayaan.<sup>37</sup>

## 6. Upacara Adat

Upacara adat merupakan ritual yang dilakukan secara kolektif oleh kelompok masyarakat Jawa yang masih memiliki keterkaitan etnis, suku, atau kebudayaan untuk mencapai tujuan nilai yang diajarkan oleh para leluhur atau nenek moyang mereka. Beberapa upacara adat yang pernah atau masih dilestarikan hingga sekarang antara lain:

- a. Berhubungan dengan pra kelahiran bayi.

Upaya kelahiran yang berhubungan dengan pascakelahiran bayi antara lain: *ngebor-ebori*, *ngloroni*, *neloni*, *ngapati*, *nglimani*, *ngenemi*, *mitoni (tingkeban)*, *ngwoluni* dan *nyangani*.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 59-60.

b. Berhubungan dengan kelahiran bayi.

Upacara adat yang berkaitan dengan kelahiran bayi antara lain mengubur *ari-ari*, *brokohan*, *sepasaran*, *kekahan*, *puput puser* (*dhautan*), *selapanan* dan *matangpuluhi*.

c. Berhubungan dengan pasca *matangpuluhi* bayi

Upacara adat yang berkaitan dengan pasca *matangpuluhi* bayi antara lain: *tedhak siten*, *gaulan*, *nyetauni* dan *nyapih*.

d. Berhubungan dengan anak berusia remaja

Upacara adat yang berkaitan dengan anak berusia remaja antara lain: *tinggalan*, *sunatan* untuk laki-laki/*tetesan* untuk perempuan, *sukeran* (*tarapan*) dan *pasah* (*pangur*).

e. Berhubungan dengan anak berusia muda

Upacara adat yang berkaitan dengan anak berusia muda, yakni *pengantenan*. Adapun urutan upacara adat *pengantenan* sebagai berikut:

- 1) *Madik*
- 2) *Utusan*
- 3) *Salaran*
- 4) *Nontoni*
- 5) *Lamaran*
- 6) *Gethak dinten*
- 7) *Singsedan*
- 8) *Srah-srahan*

9) *Kumbakaran (rubukan)*

10) *Pasang tarub*

11) *Siraman*

12) *Dodol dhawet*

13) *Ngalubi-alubi (paes)*

14) *Midodareni*

15) *Ijab qabul*

16) *Pahargyan*

17) *Ngundhuh mantu.*

f. Berhubungan dengan Kematian

Upacara adat yang berkaitan dengan kematian, antara lain *bedhah bumi, surtanah, nelung dina, mitung dina, matang puluh dina, nyatus, pendhak pisan, pendhak pindho, nyewu* dan *ngekoli*.

g. Berhubungan dengan alam

Upacara adat yang berkaitan dengan alam, antara lain: *sedhekah bumi, sedhekah laut, labuhan, bersih desa, tolak bala, baritan, wiwit* dan lain-lain.

h. Berhubungan dengan agama atau kepercayaan

Upacara adat yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan, antara lain: *suran, mubang beteng, saparan, yaaqawiyyu, gerebeg, sekaten* dan lain-lain.<sup>38</sup>

## 7. Kesenian

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 66-68.

Banyak ragam kesenian di Jawa. Namun sebagian dari kesenian-kesenian di Jawa sudah mati (tidak eksis lagi), sebagian lainnya masih hidup dengan mempertahankan pakemnya dan sebagian lainnya mengalami perkembangan karena mendapatkan sentuhan garapan baru. Pada dasarnya kesenian di Jawa terbagi menjadi 4 (empat) macam yaitu: seni tari, seni pertunjukan (seni teater tradisional), seni musik, seni rupa dan seni sastra. Berikut penjelasan tentang 4 (empat) ragam kesenian di Jawa.

a. Seni Tari

Seni tari di Jawa terbagi menjadi dua jenis, yakni seni tari keraton dan seni tari rakyat. Seni tari keraton antara lain tari Bedhaya, Serimpi, Golek Ayun-Ayun, Arjunawiwaha dan lain sebagainya. Sementara tari rakyat antara lain tari Lengger, Tayup, Dolalak (Angguk) dan lain-lain.

b. Seni Pertunjukan

Banyak ragam seni pertunjukan (teater tradisional) di Jawa baik yang sudah mati suri maupun yang masih eksis sampai sekarang. Ragam seni pertunjukan antara lain:

- 1) Wayang (wayang purwa, wayang beber, wayang golek, wayang klithik, wayang kancil, wayang wong dan lain-lain).
- 2) Kethoprak.
- 3) Dhadhung awuk.
- 4) Srandul.
- 5) Jathilan, kuda lumping, atau ebeg.

6) Reyog dan lain-lain.

c. Seni Musik

Pada lazimnya, seni musik di Jawa menggunakan alat yang terbuat dari bahan bambu (kenthongan), kayu (lesung atau keprak), kulit sapi atau kulit kambing (terbang), serta besi yang sering dipadu dengan bahan kuningan atau perunggu (gamelan/gangsa).

d. Seni Rupa

Seni rupa tertua di Jawa adalah seni relief yang terdapat di Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Selain seni relief, Jawa juga memiliki banyak perupa yang terjun di berbagai genre seni rupa, yakni seni lukis, seni batik, seni patung, seni kriya dan lain-lain.<sup>39</sup>

## 8. Arsitektur

Sebagaimana telah diketahui bahwa arsitektur Jawa telah mengalami kemajuan sejak pemerintahan Samaratungga hingga Pramodawardhani di Medang Bhumi Mataram. Pada saat itu Candi Jinalaya (Candi Borobudur) berhasil dibangun dengan sangat megah. Semasa pemerintahan Mpu Manuku Rakai Pikatan, Candi Siwagra (Candi Prambanan) juga dibangun yang kemegahannya tidak kalah dengan Candi Jinalaya.

Dalam perkembangannya, arsitektur Jawa bukan hanya dipengaruhi dari agama Budha dan Hindu, tetapi juga dari Islam, Tionghoa, Belanda, dan Arab. Sehingga bentuk rumah adat di Jawa tidak

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 68-70.

sama persis dengan bangunan-bangunan candi di era kejayaan agama Budha dan Hindu pada masa lampau. Terdapat lima macam bentuk rumah adat di Jawa, yakni panggangpe (bangunan hanya dengan atap sebelah sisi), kampung (bangunan dengan atap 2 belah sisi, satu bangunan di tengahnya); limasan (bangunan atap dengan 4 belah sisi, satu bangunan di tengahnya); joglo atau tikelan (bangunan dengan 4 saka guru dan atap 4 belah sisi, satu hubungan di tengahnya; dan tajug (bangunan dengan saka guru dan atap 4 belah sisi, tanpa bubungan, jadi meruncing).<sup>40</sup>

## 9. Kuliner

Dalam serat Centhini disebutkan bahwa Jawa memiliki berbagai macam kuliner. Adapun berbagai macam kuliner Jawa meliputi: aneka minuman, aneka nasi, aneka jenang, aneka sayur, aneka sambal, aneka lauk pauk, aneka kue. Berikut nama-nama kuliner di Jawa berdasarkan macamnya:

### a. Aneka minuman

Kuliner Jawa yang berupa minuman, antara lain: wedang secang, wedang jeruk, wedang asem, wedang sere, wedang tape, wedang bajigur, wedang uwuh, dawet, cam cao, legen, dan lain-lain sebagainya.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

b. Aneka nasi

Kuliner Jawa yang berupa nasi, antara lain nasi golong, nasi tumpeng, nasi wuduk (uduk), nasi tumpang, nasi goreng, nasi bakar, nasi liwet, nasi kupat dan lain-lain.

c. Aneka jenang

Kuliner Jawa yang berupa jenang antara lain: jenang sungsum, jenang garendul, jenang baro-baro dan lain-lain.

d. Aneka lauk sayur

Kuliner Jawa yang berupa sayur antara lain: sayur bening, sayur lodheh, sayur brongkos, sayur oyok-oyok dan lain-lain.

e. Aneka sambal

Kuliner yang berupa sambal, antara lain sambal trasi, sambal gepeng, sambal bawang dan lain-lain.

f. Aneka lauk-pauk

Kuliner yang berupa lauk pauk, antara lain ayam ingkung, peyek, gereh, tempe goreng, kerupuk, ikan goreng, telur ceplok, atau telur dadar dan lain-lain.

g. Aneka kue

Kuliner Jawa yang berupa kue, antara lain lemper, nagasari, hawuk-hawuk, apem, semar mendem, jadah, wajik, rengginang, klepon, lemet, cemplon, geplak, serabi dan lain-lain.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 71-72.

## 10. Busana Adat

Busana adat masih sering dikenakan dalam upacara tradisi, namun sebagian besar masyarakat Jawa tidak lagi mengenal makna filosofisnya. Hal ini menunjukkan bahwa orang Jawa sudah mulai kehilangan Jawa-nya di mana memahami busana adat hanya sebatas permukaannya saja, bukan melihat makna filosofis yang tersirat di dalamnya. Selain busana adat Jawa pria, terdapat busana adat wanita. Perihal busana adat pria meliputi: iket, udheng, rasukan, jarik, keris dan rangka, canela dan lain-lain. Adapun busana adat wanita meliputi: kebaya, jarik, sangsangan susun, bengel kana, pethat gunung dan sanggul ceplok.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 72.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field reseach*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden dan mengamati secara langsung berkaitan akulturasi budaya islam dan budaya kejawen di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian pada penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif* yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>43</sup>

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amatinnya. Penelitian deskriptif ini

---

<sup>43</sup> Leky J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 6.

di tujuakan unruk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memaberiakan perilaku-perilaku tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya.

### **C. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian penulis ini dilakukan di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

### **D. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020.

### **E. Objek dan Subjek Penelitian**

#### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran yang digunakan untuk digali keterangannya. Objek penelitian disini adalah masyarakat budaya islam dan budaya kejawen.

#### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat untuk memperoleh data-data dan keterangan yang terkait dengan akulturasi budaya islam dan budaya Islam kejawen.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, sesepuh dan anggota masyarakat desa yang masih memegang tradisi islam dan kejawen.

---

<sup>44</sup> Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1996), hlm. 93.

## F. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan tentang gejala-gejala yang diselidiki.<sup>45</sup> Teknik ini peneliti lakukan dengan cara melakukan kontak langsung dengan masyarakat yang menjadi subyek penelitian dengan semua aktifitasnya, terutama yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan pshologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>46</sup> Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa petolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.<sup>47</sup>

Jadi observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Metode ini digunakan penulis untuk mengetahui keadaan lokasi penelitian dan keadaan sosial tempat penelitian.

---

<sup>45</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: AndiOffset, 2001), hlm. 129.

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 203.

<sup>47</sup> Nazir Mohammad, *Metode Penelitian* (Jakarta :Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 175.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode ini peneliti lakukan dalam rangka untuk memperoleh data yang cukup valid terutama yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung oleh informan yang dimaksud. Wawancara sendiri digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data kualitatif dari subyek penelitian.

Penulis melakukan tanya jawab kepada pelaku dan orang yang mengetahui tentang budaya islam dan budaya kejawen seperti tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama. Menurut prosedurnya penulis melakukan wawancara dengan menyusun pokok-pokok permasalahan yang berhubungan dengan akulturasi budaya islam dan budaya kejawen di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Banyumas.

## 3. Dokumentasi

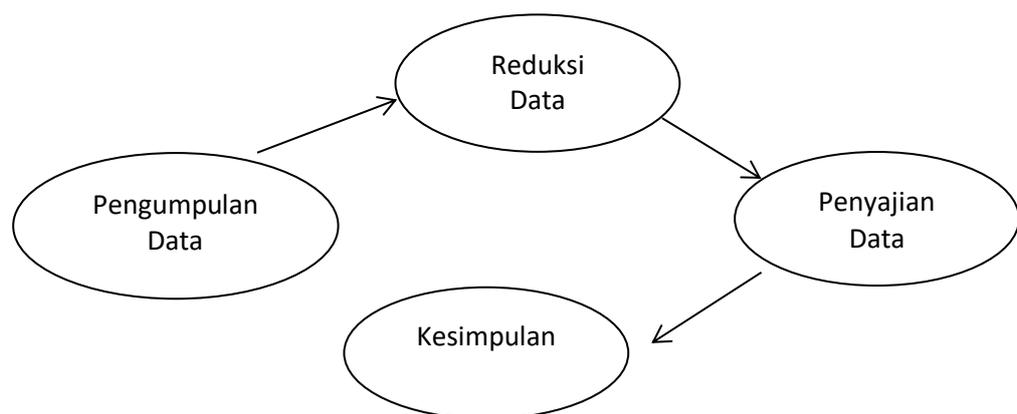
Penulis menggunakan metode ini untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Metode

dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>48</sup>Tujuan seorang penulis menggunakan metode ini adalah untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.<sup>49</sup>

Langkah yang dilakukan penulis dalam metode dokumentasi adalah dengan melakukan pengamatan terhadap dokumen-dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang akulturasi budaya islam dan budaya kejawaen Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

#### G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan lain yang ditemukan di lapangan. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



---

<sup>48</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,...hlm. 95.

<sup>49</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 274.

### **Gambar 1. Komponen dalam analisis data**

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data yang terdiri dari empat alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, meliputi pengumpulan data, reduksi data, analisis data dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

#### 1. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara.

#### 2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>50</sup>

#### 3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>51</sup> Data yang disajikan adalah data yang terkait dengan akulturasi budaya islam dan budaya Jawa di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

---

<sup>50</sup> Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 16.

<sup>51</sup> *Ibid.*

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ini diperoleh dengan membandingkan dengan data penelitian terdahulu sebagai perbandingan guna memperoleh temuan baru terhadap penelitian kali ini. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>*Ibid.*

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Wilayah Desa Adiraja<sup>53</sup>

##### 1. Letak Geografis

###### a. Lokasi Daerah

Lokasi daerah secara umum kondisi geografi desa Adiraja merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Desa Adiraja terletak pada koordinat bujur 109,16405 dan koordinat lintang -7,658941 dengan ketinggian 25 mdpl. Adapun luas wilayah Desa Adiraja adalah 504,16 Ha dengan batasan-batasan wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Desa Dopleng Kecamatan Adipala
- 2) Sebelah Selatan : Desa Karanganyar Kecamatan Adipala
- 3) Sebelah Timur : Desa Karangbenda Kecamatan Adipala
- 4) Sebelah Barat : Desa Adipala Kecamatan Adipala

###### b. Monografi Desa

Monografi desa dalam hal ini meliputi jumlah penduduk, mata pencaharian, tingkat pendidikan dan jumlah penduduk miskin di Desa Adiraja. Adapun data monografi desa dijelaskan sebagai berikut:

###### 1) Jumlah Penduduk

---

<sup>53</sup> Profil Desa Adiraja Tahun 2020.

Jumlah penduduk di Desa Adiraja pada Tahun 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Desa Adiraja Tahun 2020 <sup>54</sup>

No	Penduduk	Jumlah
1	Laki-laki	3.442 jiwa
2	Perempuan	3.310 jiwa
	Total	6.752 jiwa

## 2) Mata pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Desa Adiraja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Mata Pencaharian masyarakat Desa Adiraja Tahun 2020 <sup>55</sup>

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Karyawan a. PNS b. TNI/Polri c. Swasta	125 orang 10 orang 230 orang
2	Wiraswasta/pedagang	439 orang
3	Petani	869 orang
4	Tukang	2 orang
5	Buruh Tani	42 orang
6	Buruh Harian Lepas	451 orang
7	Pensiunan	24 orang
8	Nelayan	89 orang
9	Peternak	13 orang
10	Jasa	11 orang
11	Pengrajin	-
12	Pekerja Seni	-
13	Tidak bekerja/menganggur	2.466 orang
14	Perangkat Desa	21 orang
15	Pelajar/Mahasiswa	820 orang
16	Mengurus Rumah Tangga	1.145 orang

## 3) Tingkat pendidikan

---

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> *Ibid.*

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Adiraja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Adiraja Tahun 2020 <sup>56</sup>

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Lulusan Pendidikan Umum	
	Taman Kanak-Kanak	695 orang
	Sekolah Dasar/ sederajat	2.510 orang
	SMP	1.060 orang
	SMA/SMU	809 orang
	Akademi/D1-D3	68 orang
	Sarjana	120 orang
	Pascasarjana	
	S2	5 orang
	S3	-
2	Lulusan Pendidikan Khusus	
	Pondok Pesantren	4 orang
	Pendidikan Keagamaan	1 orang
	Sekolah Luar Biasa	5 orang
	Kursus Keterampilan	-
3	Tidak Lulus dan tidak sekolah	
	Tidak lulus	-
	Tidak bersekolah	1.463 orang

#### 4) Jumlah penduduk miskin

Jumlah penduduk miskin di Desa Adiraja sebanyak 2.300 jiwa atau 575 KK.

#### c. Kelembagaan Desa

Desa Adipala memiliki beberapa lembaga, baik yang berhubungan langsung dengan masyarakat atau tidak. Adapun kelembagaan di Desa Adiraja adalah sebagai berikut:

---

<sup>56</sup> *Ibid.*

Tabel 4.4 Data kelembagaan di Desa Adiraja

No	Kelembagaan	Jumlah
<b>1</b>	<b>LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat)</b>	
	Jumlah pengurus	3 orang
	Jumlah anggota	4 orang
	Jumlah kegiatan perbulan	1 kegiatan
<b>2</b>	<b>Lembaga Adat</b>	<b>2 lembaga</b>
<b>3</b>	<b>TP PKK</b>	
	Jumlah Pengurus	19 orang
	Jumlah Anggota	40 orang
	Jumlah Kegiatan Perbulan	2 kegiatan
<b>4</b>	<b>BUMDes</b>	
	Jumlah Bumdes	1 unit
	Tahun berdiri	2017
<b>5</b>	<b>Karang Taruna</b>	
	Jenis Kegiatan	2 unit
	Jumlah Pengurus	12 orang
	Jumlah Anggota	60 orang
<b>6</b>	<b>RT/RW</b>	
	Jumlah RW	6
	Jumlah RT	33
<b>7</b>	<b>Lembaga kemasyarakatan lainnya</b>	<b>4 unit</b>

## d. Potensi Ekonomi Kemasyarakatan

Tabel 4.5. Potensi Ekonomi Kemasyarakatan<sup>57</sup>

No	Potensi Ekonomi	
<b>1</b>	<b>Sektor Pertanian Pangan</b>	
	Jenis Komoditi	Padi
	Luas Areal	240 Ha
	Musim Tanam	2 kali
	Pertanian Semi Teknis dengan jaringan irigasi	-
<b>2</b>	<b>Sektor Perikanan</b>	
	Ikan Laut	1 kelompok nelayan
	Ikan Air Payau	5 orang
	Ikan Air Tawar	5 orang
<b>3</b>	<b>Sektor Peternakan</b>	
	Ternak Kambing	20 orang
	Ternak Ayam Kampung	Dipelihara rumah tangga
	Ternak Ayam Pedaging	2 orang

<sup>57</sup> Ibid.

	Ternak Ayam Petelur	6 orang
	Ternak Itik Pedaging	2 orang
	Ternak Itik Petelur	3 orang
<b>4</b>	<b>Sektor Industri Kecil</b>	
	<b>Industri Pengolah Makanan</b>	
	Lanting	13 orang
	Sriping Pisang	2 orang
	Saleh Pisang	1 orang
	Kripik Tempe	5 orang
	Telur Asin	4 orang
	Jajanan Tradisional	50 orang
	<b>Industri pengrajin</b>	
	Kerajinan camping	1 orang
<b>5</b>	<b>Sektor Jasa</b>	
	Jasa Angkutan Umum	1 orang
	Penyedia Barang Material	3 orang

e. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.6. Sarana dan Prasarana<sup>58</sup>

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Kantor Desa	Permanen
2	Prasarana Kesehatan	
3	Puskesmas	0 buah
	Poskesdes	1 buah
	UKBM (posyando, polindes)	6 buah
	Prasarana pendidikan	
	Perpustakaan Desa	0 buah
	Gedung Sekolah PAUD	2 buah
	Gedung Sekolah TK	3 buah
	Gedung Sekolah SD	3 buah
	Gedung Sekolah SMP	1 buah
	Gedung Sekolah SMA	0 buah
	Gedung Perguruan Tinggi	0 buah
4	Prasarana Ibadah	
	Masjid	2 buah
	Mushola	4 buah
	Gereja	1 buah
	Pura	0 buah
	Vihara	0 buah
	Klenteng	0 buah
5	Prasarana Umum	

<sup>58</sup> *Ibid.*

	Olahraga	1 buah
	Kesenian/budaya	2 buah
	Balai pertemuan	2 buah
	Sumur desa	2 buah
	Pasar desa	1 buah
	Lainnya	0 buah

f. Pemerintahan Desa Adiraja

1) Perangkat Desa

No	Nama	Pendidikan	Jabatan	Jenis Kelamin
1	Sugiartono	SLTA	KEPALA DESA	LAKI-LAKI
2	Ria Murniati	D3	SEKRETARIS DESA	PEREMPUAN
3	Suherman	SLTA	KASI. PEMERINTAHAN	LAKI-LAKI
4	Dany Rubika P	D3	KASI. KESEJAHTERAAN	LAKI-LAKI
5	Dwi Sri H	SLTA	KASI. PELAYANAN	LAKI-LAKI
6	Aris Prasetyo	D2	KASI. KEUANGAN	LAKI-LAKI
7	Udiyatmini	SLTA	KAUR. UMUM DAN PERENCANAAN	PEREMPUAN
8	Sujono	SLTA	KADUS I	LAKI-LAKI
9	Surip	SLTA	KADUS II	LAKI-LAKI
10	Desianto	D3	KADUS III	LAKI-LAKI
11	Agus Riyadi	S1	KADUS IV	LAKI-LAKI
12			KADUS V	LAKI-LAKI
13	Ismail	SLTA	KADUS VI	LAKI-LAKI
14	Teguh	SLTA	STAF KAUR UMUM	LAKI-LAKI
15	Tukidin	SLTA	STAF KASI KESRA	LAKI-LAKI
16	Kasal	SLTP	STAF KASI KESRA	LAKI-LAKI

17	Surono	SLTP	STAF KASI PEMERINTAH	LAKI-LAKI
18	Saptoyo	SLTA	STAF KAUR KEUANGAN	LAKI-LAKI
19	Wagiyo	SLTP	STAF KASI PELAYANAN	LAKI-LAKI
20	Sobirin	SLTP	STAF KASI PELAYANAN	LAKI-LAKI
21	Suhada	SLTP	STAF KASI PELAYANAN	LAKI-LAKI
22	Rasito	SLTA	STAF KAUR UMUM	LAKI-LAKI

2) BPD

No	Nama	Pendidikan	Jabatan	Jenis Kelamin
1	Widiharto	S2	KEPALA DESA	LAKI-LAKI
2	Juni Priyanto	S1	SEKRETARIS DESA	PEREMPUAN
3	Yatin Padmo	SLTA	KASI. PEMERINTAHAN	LAKI-LAKI
4	Dalmini	S1	KASI.KESEJAHTERAAN	LAKI-LAKI
5	Sri Utami	S1	KASI. PELAYANAN	LAKI-LAKI
6	Saryo	SLTA	KASI. KEUANGAN	LAKI-LAKI
7	Sutiasih	SLTA	KAUR. UMUM DAN PERENCANAAN	PEREMPUAN

## B. Hasil Penelitian

Suku Jawa pada zaman dulu mempunyai pandangan hidup animisme yaitu percaya terhadap adanya roh atau jiwa pada semua benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada diri manusia sendiri. Masuknya agama hindu ke Jawa membawa pandangan hidup manusia pada dewa-dewa yang mempunyai dan menguasai alam semesta. Masuknya agama Budha, Islam,

Kristen, Katolik ke Jawa membawa perkembangan lebih lanjut akan keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan tingkat demi tingkat sesuai dengan perkembangan zaman dan menggambarkan kehidupan religi masyarakat Jawa dari dulu sampai sekarang. Kebudayaan yang ada di Indonesia mengalami akulturasi. Faktor penting yang mempengaruhi terjadinya akulturasi kebudayaan di Indonesia yaitu: masyarakat yang memiliki budaya keserasian, keselarasan serta keseimbangan akan menerima segala pengaruh dari luar. Pengaruh yang datang dari luar tidak akan di tolak dan tidak juga dibiarkan merajalela karena apabila ditolak atau dibiarkan maka tidak akan mengalami keserasian.

Proses akulturasi Islam dengan budaya Jawa lokal menghasilkan produk budaya sintesis yang merupakan suatu keniscayaan sejarah sebagai hasil dialog antara islam dengan budaya lokal Jawa. Lahirnya berbagai ekspresi-ekspresi ritual yang nilai instrumetalnya produk budaya lokal, sedangkan muatan meterinya bernuansa religius Islam merupakan suatu hal yang wajar dan sah adanya dengan syarat akulturasi tersebut tidak menghilangkan nilai fundamental dari ajaraan agama.

Salah satu kelompok masyarakat yang masih melestarikan budaya Jawa lokal adalah Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah (PRKJT) yang berada di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Paguyuban ini masih melestarikan budaya-budaya Jawa agar budaya Jawa tetap eksis meskipun zaman sudah berubah agar anak cucu dimasa mendatang masih tetap menyaksikan dan ikut melestarikan kebudayaan jawa yang semakin

ditinggalkan. Budaya jawa yang ada sekarang telah banyak berubah. Telah banyak perubahan-perubahan di dalamnya karena telah banyak terjadi percampuran (akulturasi) antara budaya jawa dengan budaya agama Islam yang dianut oleh masyarakat di Desa Adiraja.

Adapun tradisi kebudayaan jawa yang masih dilaksanakan oleh Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah Adiraja adalah peringatan pada bulan-bulan jawa seperti bulan *Suro*, *Mulud*, *Sadran*, *Syawal*, *Apit* dan *Besar*. Sebagaimana wawancara berikut:

Bulan *Suro* adalah bulan pertama dalam kalender Jawa-Islam. Pada bulan *Suro* kami melaksanakan selamatan sedekah laut yang diikuti oleh seluruh anggota paguyuban. Pada bulan *Mulud* kami kedatangan tamu yaitu saudara kami dari Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang untuk berziarah ke makam Mbah Depok Kendaran di Adiraja. Acara ini berlangsung selama tiga hari. Dihari pertama saudara kami yang dari Pekuncen datang berjalan beriringan membawa hasil bumi seperti beras, buah-buahan, sayuran dan lain sebagainya. Jarak yang ditempuh sekitar 20 kilometer. Kaum pria memakai iket atau blangkon yang dikenakan di kepala, beskap berwarna hitam dan jarik yang membalut tubuh bagian bawah. Sementara kaum wanita berbusana kebaya batik dan selendang putih yang selalu melekat dibahu mereka. Setiap warga diwajibkan untuk memakai pakaian tradisional. Mereka berjalan dari Jatilawang membawa bakul yang berisi makanan untuk dimasak bersama di Pasemuan Adiraja. Sungkem bekten ke petilasan Mbah Depok Kendaran Desa Adiraja. Sungkeman ini sudah berlangsung sejak zaman dulu. Para wanita melakukan pembersihan petilasan dengan menggunakan tangan. Setelah selesai mereka kembali ke Pasemuan di Adiraja untuk melakukan acara puncak. Pada malam hari dilakukan acara sungkeman, saling mendoakan, saling bersilaturahmi dan dilanjutkan dengan acara makan berasama. Kemudian pada keesokan harinya mereka yang berasal dari Pekuncen Jatilawang kembali pulang dengan berjalan kaki. Acara ini biasanya dilakukan pada hari Jumat minggu kedua. Selanjutnya pada bulan *Sadran* kami yang disini melakukan jalan kaki menuju makam Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Kami mengenakan pakaian adat Jawa berkumpul di Pasemuan kemudian berjalan kaki menuju makan Bonokeling di Desa Pakuncen yang berjarak sekitar 25 kilometer. Kami dari sini juga membawa perbekalan seperti beras dan kelapa yang dipanggul menggunakan pikulan oleh kaum laki-laki maupun digendong oleh kaum perempuan. Sesampainya dikompleks makam kami melakukan

do'a bersama dan zikir sebagai wujud permohonan keselamatan kepada Allah SWT selanjutnya pada esok harinya kami melakukan makan bersama dengan memasak perbekalan yang kami bawa. Acara ini biasanya dilakukan pada hari jumat minggu kedua. Selanjutnya pada bulan *Syawal* kami disini merayakan tahun baru dan pada bulan *Besar* yang dilaksanakan pada jumat terakhir.<sup>59</sup>

Pelestarian kebudayaan Jawa tidak hanya pada bulan-bulan Jawa saja namun juga dalam peringatan kematian masyarakat kejawen di Adiraja melakukan peringatan 3 hari kematian, 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari.

Sebagaimana wawancara berikut:

Jika ada orang yang meninggal kami sebagai orang muslim melakukan kewajiban terhadap orang yang meninggal seperti memandikan, mengkafani, menyolati dan menguburkan. Kemudian setelah itu dilakukan peringatan kematian seperti peringatan 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari.<sup>60</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa masyarakat di Desa Adipala masih melaksanakan peringatan 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari bagi orang yang meninggal. Selain itu juga masyarakat di Desa Adiraja masih melakukan tradisi ngupati dan mitoni (tingkeban) bagi wanita yang hamil 4 bulan dan 7 bulan sebagaimana wawancara berikut:

Ya disini masih dilaksanakan upacara-upacara seperti ngupati dan mitoni (tingkeban) namun sekarang sudah banyak berubah dari tradisi zaman dulu. Tentu banyak perbedaan dalam pelaksanaannya namun tujuannya tetap sama yaitu memohon keselamatan atas bayi yang dikandung dan ibu si bayi. Untuk acara keba biayasanya dilakukan pada tanggal 29 bulan jawa.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bapak Saptoyo (Ketua Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah) Desa Adiraja Tanggal 18 Desember 2020.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bapak Saptoyo (Ketua Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah) Desa Adiraja Tanggal 18 Desember 2020.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bapak Saptoyo (Ketua Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah) Desa Adiraja Tanggal 18 Desember 2020.

Adanya kelompok masyarakat yang melestarikan adat budaya Jawa di Desa Adiraja ini diterima dengan baik oleh masyarakat yang lain dan hidup rukun berdampingan tidak pernah ada pertentangan dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Sebagaimana wawancara berikut:

“Di Desa Adiraja ini semua agama ada, Islam, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Kristen Katolik disini kami semua rukun tidak pernah ada pertentangan semua saling mendukung dan menghormati satu sama lain”.<sup>62</sup>

Adapun mengenai pengaruh akulturasi bagi masyarakat di Desa Adiraja adalah masyarakat bisa mengetahui tentang kebudayaan Jawa pada zaman dulu yang masih tetap dilestarikan. Sebagaimana wawancara berikut:

“Pengaruhnya bagi masyarakat yaitu masyarakat jadi tahu tentang kebudayaan Jawa karena terus dilestarikan sehingga anak cucu masih bisa menyaksikan”.<sup>63</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pengaruh akulturasi budaya Islam dengan budaya Jawa adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang kebudayaan Jawa yang hampir akan ditinggalkan. Dengan adanya akulturasi ini budaya-budaya Jawa yang ada sejak dulu masih tetap bisa dinikmati hingga sekarang.

### **C. Pembahasan**

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, agama Hindu dan Budha telah berkembang luas di Nusantara ini, disamping banyak yang masih menganut animisme dan dinamisme, kedua agama itu kian lama kian pudar cahayanya

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak Sugiartono (Kepala Desa Adiraja) Tanggal 18 Desember 2020.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bapak Rambat (Masyarakat Desa Adiraja) Tanggal 1 Februari 2021.

dan akhirnya kedudukannya sepenuhnya diganti oleh agama Islam yang kemudian menjadi anutan 85 hingga 95% rakyat Indonesia.

Secara geografis, wilayah Indonesia termasuk ke dalam kawasan Asia Tenggara. Masyarakat di wilayah ini telah memiliki peradaban yang tinggi sebelum kedatangan Islam. Hal itu disebabkan karena wilayah Asia Tenggara merupakan Negara-negara yang memiliki kesamaan budaya dan agama. Bangsa Indonesia dalam sejarahnya telah mengenal tulisan yang diajarkan oleh para penyebar agama Hindu dan Budha. pengaruh ini telah berlangsung cukup lama, mungkin sejak abad ke-6 atau ke-7 M sampai abad ke-14 dan ke-15 M. pengaruh Hinduisme dan Budhisme membawa perubahan besar, terutama dalam sistem pemerintahan.

Bukti dari pengaruh agama Hindu dan Budha bagi masyarakat Indonesia dapat dilihat dari banyaknya bangunan-bangunan suci untuk peribadatan, seperti candi-candi, ukiran, dan sebagainya. Semua bangunan itu merupakan perpaduan antara seni bangunan zaman megalithicum, seperti punden berundak-undak. ukiran dan relief yang terdapat di dalamnya menggambarkan kreatifitas bangsa Indonesia.

Akulturası merupakan suatu bentuk proses sosial yang berkaitan erat dengan dua kebudayaan atau lebih. Akibat pertemuan tersebut kedua kebudayaan saling memengaruhi yang pada akhirnya kebudayaan mengalami perubahan bentuk. Proses akulturası budaya Jawa dan budaya Islam tidak lepas dari proses penyebaran agama Islam dimana Islam masuk ke tanah Jawa secara damai tanpa adanya paksaan. Berbagai pendekatan keagamaan ditempuh oleh

para mubaligh dalam mengIslamkan tanah Jawa agar nilai-nilai Islam dapat diserap menjadi bagian dari budaya Jawa.<sup>64</sup>

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, agama Hindu telah ada lebih dulu masuk dan menyebar di hampir seluruh kepulauan nusantara. Menurut catatan sejarah yang ada, Hindu masuk ke Nusantara jauh sebelum Islam lahir di bumi. Kira-kira tahun 400 masehi (dua abad sebelum Nabi Muhammad SAW) telah ada kerajaan Hindu tertua di Indonesia yaitu kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Selain di Kalimantan Timur, kerajaan Hindu dan Budha juga tersebar hampir di seluruh Indonesia seperti kerajaan Kalingga, Majapahit, Singasari, Kediri, Jenggala dan lain-lain. Pengaruh Hindu dan Budha sangat luas hampir di seluruh kepulauan Nusantara, berlangsung dari abad yang lalu sampai dengan abad ke 14. Setelah itu baru digantikan oleh Islam.<sup>65</sup>

Setelah berakhirnya kerajaan majapahit yang kemudian digantikan oleh kerajaan-kerajaan Islam yang agama Islam sendiri sudah mulai menyebar pada abad 7 Masehi, Islam sudah sampai ke Nusantara. Para Da'i yang datang ke Indonesia berasal dari jazirah Arab yang sudah beradaptasi dengan bangsa India yakni bangsa Gujarat dan ada juga yang beradaptasi dengan bangsa Cina dari berbagai arah yakni dari jalur sutera (jalur perdagangan) dakwah mulai merambah di pesisir-pesisir Nusantara. Karena ditempat inilah para gujarat beristirahat setelah berlayar yang kemudian melakukan perdagangan dengan para pedagang pribum yang kemudian mereka juga melakukan dakwah ajaran-

---

<sup>64</sup> Muhamad Ali Mustofa Kamal, Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Berbagai Aspek Kehidupan, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol 10. No. 1 (2016), hlm. 20.

<sup>65</sup> Agus Sriyanto, Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal, *Komunika: Vol 1, No 1, Januari-Juni*, hlm. 153.

ajaran agama Islam, maka dari itu tidak heran kalau pemeluk agama Islam dahulu sebagian besar adalah orang-orang yang tinggal di pesisir, selain itu penyebaran Islam juga dilakukan dengan pernikahan dengan perempuan pribumi, pendidikan dengan membuka pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang asli dari akar budaya Indonesia dan juga adopsi dan adaptasi hasanah kebudayaan pra Islam yang tidak keluar dari nilai Islam. Hal ini membuktikan bahwa Islam sangat menghargai budaya setempat selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu seni dan budaya juga dijadikan sebagai media untuk menyebarkan agama Islam karena saat itu media tontonan yang sangat terkenal khususnya yaitu wayang. Wali songo menggunakan wayang sebagai media dakwah dengan sebelumnya memasukan nilai-nilai Islam. Yang menjadi ciri pengaruh Islam dalam perwayangan yaitu kesamaan derajat manusia dihadapan Allah dengan dimasukkannya tokoh-tokoh *punakawan* seperti Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.<sup>66</sup>

Akulturası kebudayaan Jawa dan Islam juga terjadi pada peringatan bulan-bulan besar dalam Jawa, seperti bulan Suro, Mulud, Sadran, Syawal, Apit dan Besar. Selain itu juga pada tradisi ngupati atau mitoni (tingkeban). Ngupati adalah upacara yang diselenggarakan pada saat bulan keempat masa kehamilan, pelaksanaan yang dilakukan sekedar melakukan selamatın untuk mendoakan sang jabang bayi dan sang perempuan yang sedang mengandung. Upacara mapati di dalam islam saat usia kandungan memasuki usia empat bulan dimana bayi sudah ditiupkan rohnya. Sementara mitoni (tingkeban)

---

<sup>66</sup> Aldy Selania Muhammad Daniel Safira, Tradisi Mapati dan Mitoni Masyarakat Islam Jawa, *Prosiding The 5<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*, hlm. 23.

adalah upacara yang dilakukan pada bulan ketujuh masa kehamilan dan hanya dilakukan terhadap anak yang dikandung sebagai anak yang pertama bagi kedua orang tuanya. Upacara ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan bagi ibu yang mengandung maupun calon bayi yang akan dilahirkan.<sup>67</sup>

Upacara slametan yang sama diselenggarakan pada saat kematian itu mencapai tujuh hari (*mitungdina*), 40 hari (*matang puluh*), 100 hari (*nyatus*), satu tahun (*mendhak sepisan*), dua tahun (*mendhakpindho*) dan tiga tahun (*nyewu*) Tahlilan kirim do'a kepada leluhur terkadang dilakukan juga oleh keluarga secara bersama-sama pada saat ziarah kubur, khususnya pada waktu menjelang ramadhan. Menurut tradisi eskatologi yang bersumber pada ajaran sufi (Syattariyah), praktek selamatan peringatan dihubungkan dengan proses pembusukan tubuh yang mati sebelum pada akhirnya melebur seluruhnya dengan tanah. Dalam kondisi normal, proses ini berlangsung pada tujuh tahap. *Tahap pertama* adalah tiga hari setelah pemakaman, ketika jasad diyakini membengkak. *Tahap kedua*, adalah hari ketujuh, ketika pembengkakan mencapai puncaknya dan meletus. Setelah itu daging terurai dan mulai membusuk. *Tahap ketiga*, Setelah 40 hari, proses pembusukan ini diikuti dengan pergerakan tubuh secara perlahan tapi pasti. Kepala menjadi tegak, seperti halnya lutut, *Tahap keempat*, pada hari ke 100, tubuh yang membusuk berubah dari posisi tidur keposisi berdiri. Proses ini berlangsung hingga kaki melenting kebelakang dan kepala kedepan. *Tahap kelima*, Setahun kemudian, kepala akan mencapai lutut. *Tahap keenam*, Di tahun kedua ketika semua

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

daging sudah tidak tersisa, kaki jenazah akan tertekuk hingga kebawah pantat, sedangkan kepala akan mencapai lutut. Akhirnya, *Tahap ketujuh*, dalam waktu tiga tahun atau 1000 hari semua tulang akan terkumpul bersama sebelum akhirnya melebur dengan tanah. Gerakan tulang ini didalam proses pembusukan, khususnya gerakan kepala, di yakini mengikuti, dengan arah terbalik, proses pertumbuhan bayi saat berada di dalam kandungan (yang juga berlangsung dalam tujuh tahap).<sup>68</sup>

Saat ada orang meninggal dunia biasanya para tetangga dan kerabat berkumpul untuk menyampaikan rasa duka cita. Tapi kemudian, pada malam harinya mereka main kartu, mabuk-mabukan, dan lain-lain. Budaya seperti ini membuat prihatin para ulama, sehingga sedikit demi sedikit mereka berupaya merubahnya. Mereka memasukkan budaya-budaya Islami ke dalam tradisi warisan Hindu ini, seperti membaca al-Qur'an, tahlil, tahmid, tasbih, yang hingga kini dikenal dengan istilah "tahlilan". Setelah tahlilan, tuan rumah biasanya menyajikan makanan dan minuman ala kadarnya, bahkan tak jarang ditambah dengan bungkusan "berkat" untuk dibawa pulang. Semua itu dilakukan sebagai sedekah yang pahalanya dihadiahkan kepada si mayit.<sup>69</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun pelaksanaan tradisi tersebut masih menggunakan tradisi kebudayaan jawa yang merupakan warisan dari agama Hindu namun dalam substansinya menggunakan nilai-nilai Islam seperti do'a dan dzikir.

---

<sup>68</sup> Nurul Mahmudah & Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawa Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 19, No. 1, Juni 2019, hlm. 184-185.

<sup>69</sup> *Ibid.*

Pengaruh kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Adapun perwujudan akulturasi antara kebudayaan Hindu-Budha dengan kebudayaan Indonesia terlihat dari seni bangunan, kesusastraan, bahasa dan tulisan, kepercayaan dan filsafat, juga sistem pemerintahan.

Pengaruh Hindu-Budha secara fisik paling jelas tampak pada bangunan candi. Dimana, candi merupakan bangunan yang paling banyak didirikan pada masa pengaruh kebudayaan Hindu-Budha. Candi memiliki arti atau bentuk bangunan beragam misalnya candi yang berfungsi sebagai tempat peribadatan dan makam, candi pemandian suci (parthirtan). Candi terdiri atas tiga bagian, yaitu kaki bandi (bhurloka, alam dunia fana), tubuh candi (bhurwaloka, alam pembersihan jiwa), dan puncak candi (swarloka, alam jiwa suci). Namun, karena ciri akulturasi adalah dengan mempertahankan kekhasan budaya asalnya, maka terdapat perbedaan arsitektur yang cukup mencolok, salah satunya candi yang berada di kawasan Jawa Tengah dengan yang ada ada di Jawa Timur. Dalam perkembangannya, budaya tulisan melahirkan karya-karya sastra berupa kitab buah karya para pujangga Nusantara. Kitab ini berupa kumpulan kisah, catatan, atau laporan tentang suatu peristiwa, kadang di dalamnya juga terdapat mitos. Pengaruh akulturasi budaya ini paling jelas tampak pada upaya adaptasi yang dilakukan oleh sejumlah

pujangga seperti Mpu Kanwa, Mpu Sedah, Mpu Dharmaja, dan Mpu Panuluh. Mereka melakukan adaptasi terhadap epic Mahabharata dan Ramayana disesuaikan dengan kondisi pada masa itu. Pengaruh Hindu-Budha mengantarkan masyarakat Indonesia kepada budaya tulis atau zaman sejarah. Budaya tulis itu menggunakan Bahasa sansekerta dengan huruf Pallawa atau jenis tulisan yang digunakan di bagian selatan India. Dalam perkembangannya, huruf Pallawa menjadi dasar dari huruf-huruf lain di Indonesia seperti huruf Kawi, Jawa Kuno, Bali Kuno, Lampung, Batak, dan Bugis-Makasar. Sementara, bahasan sansakerta mengalami stagnasi karena digunakan hanya dilingkungan terbatas yaitu di istana dan khusus digunakan oleh kalangan Brahmana. Budaya tulisan atau aksara dari masa-Hindu-Budha di Nusantara dikuatkan oleh bukti-bukti berupa prasasti dan kitab. Kepercayaan yang berkembang di Indonesia sebelum dikenalnya agama Hindu-Budha adalah kepercayaan yang bercorak animism dan dinamisme. Seiring masuknya pengaruh Hindu-Budha maka masyarakat Indonesia pun mulai menganut kedua agama tersebut. Pengaruh kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia mengubah sistem pemerintahan yang ada di nusantara. Awalnya, sistem pemerintahan bercorak kesukuan dan kerakyatan menjadi monarki dengan hirarki (tingkatan) yang jelas. Struktur pemerintahan monarki berlaku umum disemua kerajaan Hindu-Budha yang pernah muncul di Indonesia mulai dari Kutai sampai Majapahit, artinya pemimpin tertinggi pemerintahan

adalah raja. Dimana, raja dipilih berdasarkan faktor keturunan dari dinasti yang berkuasa dan dikukuhkan oleh kasta Brahmana atau kasta yang paling disegani dalam masyarakat Hindu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk akulturasi budaya antara budaya Islam dengan Budaya Jawa di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap antara lain: peringatan bulan-bulan besar dalam Islam dan Jawa seperti: bulan Suro, Mulud, Sadran, Syawal, Apit dan Besar, tradisi kematian seperti peringatan 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari dan peringatan kelahiran seperti mapati dan mitoni.
2. Pengaruh akulturasi budaya Islam dengan budaya Jawa terhadap kehidupan masyarakat di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap adalah masyarakat menjadi tahu tentang kebudayaan Jawa yang pada sudah mulai ditinggalkan.

#### **B. Saran**

1. Kepada masyarakat dan pemerintah Desa Adiraja diharapkan agar kebudayaan jawa yang saat ini ada dapat lebih dikembangkan dan dilestarikan sebagai bukti historis akulturasi kebudayaan jawa dengan kebudayaan Islam. Adanya kebudayaan tersebut menjadi aset budaya yang tidak ternilai harganya agar anak cucu kita dimasa depan dapat tetap merasakannya.
2. Kepada penelitian selanjutnya agar lebih mendalam dalam melakukan penelitian karena penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. *Asal-Usul dan Sejarah Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2017.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Alwi, Hasan dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Berry, Jhon W. *Lead Article: Immigration, Acculturation and Adaptation*. Canada: Queen's University, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)*, Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Dewantara, Ki Hajar. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994.
- Djojonegoro, Wardiman . *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Wacana Antar Agama dan Bangsa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Gunawan, Samuel. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer Jilid II*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: AndiOffset, 2001.

- Jamhur, Melita Elvaretta dkk. Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Integrasi pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Kelompok Etnik Batak di Kota Bandung, *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial dan Humaniora), Psikologi*, Gelombang 2, Tahun Akademik 2014-2015.
- Kamal, Muhamad Ali Mustofa. Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Berbagai Aspek Kehidupan, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol 10. No. 1 (2016).
- Keesing, R. M. *Antropologi budaya: suatu perspektif kontemporer*, Terj. Samuel Gunawan. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- M, Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1996.
- Mahmudah, Nurul & Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawa Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 19, No. 1, Juni 2019.
- Miles & Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Moeloeng, Ledy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.
- Mohammad, Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta :Ghalia Indonesia, 2011.
- Prasetya, Joko Tri. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ralph, Linton . *The Study of Man: an Introduction*. New York: Appleton Century, 1999.
- Ridwan. Mistisisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa. *Jurnal Ibda*, Vol 6, No, 1 (2018), 91-109.
- Safira, Aldy Selania Muhammad Daniel. Tradisi Mapati dan Mitoni Masyarakat Islam Jawa, *Prosiding The 5<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

- Soeleman, Munandar. *Ilmu Budaya Dasar Cetakan 9*. Bandung: Repfika Aditama, 2005.
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964.
- Sriyanto, Agus. Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal, *Komunika*: Vol 1, No 1, Januari-Juni 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sulasman. *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Supena, Deden. Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 6 No. 19, Edisi Januari-Juni 2012.